

# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## RANTAI

## YANG

## HILANG

Oleh : Junarto M Ifah  
Editor : Khema Giri Mitto

Setiap saat Waisak menjelang, selalu ada kegairahan untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangannya. Walaupun tidak selalu berarti terlibat dalam perayaan khusus di Vihara, selalu saja ada respons khusus dalam pikiran akan saat yang khusus ini. Saat dimana umat Buddhis di sebagian besar penjuru dunia merenung kembali tiga peristiwa penting: lahirnya Pangeran Siddhartha Gautama, seorang bodhisatva (calon Buddha), merealisasinya kesempurnaan dan mengangkatnya seorang Sammasamuddha.

Sang Buddha Gautama sendiri mungkin tidak pernah menduga bahwa ajaranNya akan memberi kontribusi yang luar biasa kepada umat manusia. Dari hutan-hutan di India, ajarannya kini diyakini oleh manusia hampir di seluruh pelosok bumi. Beliau juga mungkin tidak pernah menduga bahwa ajaranNya dapat merasuki, mengilhami, berbaur dan mempengaruhi budaya-budaya lokal pada lokasi geografis yang berbeda-beda.

Pada saat mencermati perayaan hari yang khusus inilah, tercermin semua penak-pernik budaya manusia tersebut. Dari tumpukan hio, persembahan lentera, memandikan 'sang calon Buddha' (bathing the baby Buddha), sampai dengan three step one bow. Sang Buddha sendiri mungkin akan terkejut mengamati 'kejanggalan' perilaku manusia modern yang mengaku mengikuti ajaran Beliau. Bahkan mungkin sepenuhnya tidak mengerti dengan penguncaran-penguncaran dalam bahasa 'asing' yang dibacakan di sepanjang malam oleh umat-umat yang sangat berbhakti ini. Apakah ada rantai yang hilang di sini?

Pada saat dipaksa merenung lebih jauh, pikiran ini bergolak dan timbul pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban,

Apakah kita benar-benar mengenal Sang Buddha?  
Apakah kita benar mengikuti ajarannya?  
Apakah kita benar mengikuti tauladannya?

Dari seluruh pesan Sang Buddha yang tercatat atau diakui dicatat oleh berbagai tradisi Buddhis yang ada sekarang ini, rasanya tidak ada lagi yang lebih pamungkas selain dari kata 'pembebasan' (liberation).

Dalam hal ini, seberapa dalamkah kadar kesiapan kita mengikuti tauladan dan pesan beliau?  
Seberapa kokoh komitmen kita untuk berjalan mengikuti jejak beliau?

Kita akan dapat dengan mudah menemukan rantai yang hilang antara penguncaran-penguncaran dengan ajaran Sang Buddha. Tetapi kadang kita melupakan rantai yang juga telah hilang antara diri kita dengan tauladan Sang Buddha.

Kita bisa jadi tidak berhubungan lagi dengan Sang Buddha tetapi kita tetap bersikeras mengatakan mengikuti ajaran Sang Buddha, walaupun setengah-setengah. Rantai-rantai yang menghubungkan kita dengan Sang Buddha mungkin telah putus, atau terancam putus, tergantikan oleh pikiran yang plin-plan; sepertiga hati masih ingin bergumul dengan kesenangan duniawi, sepertiga hati ingin menerapkan renunsiasi terbatas, sepertiga hati lagi ingin menerapkan bodhicitta pilih-pilih.

Pikiran yang sulit memaafkan orang lain tetapi mudah memaafkan diri sendiri ini biasanya menyiapkan temeng logika.

"Kita belum siap menjalani tauladan Sang Buddha dengan sepenuhnya. Mungkin pada kehidupan mendatang, jika kita beruntung mengenal ajaran Sang Buddha lagi. Jika tidak, apa boleh buat. Ini sudah karma".

Kembali pada ingatan perayaan waisak tahun-tahun lampau. Menyaksikan ribuan orang bersama-sama melakukan three step one bow, menyaksikan nenek-nenek tua diantara mereka, menyaksikan beberapa orang yang menitikkan air mata, mendengar alunan pujian kepada Hyang Buddha, samar-samar pikiran ini melunak. Ternyata rantai itu masih ada. Rantai itu ada di dalam pikiran ini dan juga di dalam pikiran orang lain, di dalam diri setiap makhluk hidup. Kita hanya perlu kembali memalingkan pikiran, 'berhadap-hadapan' dengan pesan Sang Buddha, memperbaharui tekad renunsiasi dan semangat bodhicitta.

Selamat hari raya Waisak 2548,  
Semoga semua makhluk hidup berbahagia.



## Sebuah Pujian atas Dua Belas Aktivitas Teladan dari Sang Buddha

Hormat kepada-Mu, Raja Sakya,  
yang memiliki tubuh yang bercahaya  
Seperti gunung emas, yang mana,  
melalui welas asih dan daya upaya yang mahir,  
lahir di dalam suku Sakya  
dan menghancurkan pasukan Mara  
yang tidak dapat ditaklukkan makhluk lain

Hormat kepada-Mu yang pertama-tama membangkitkan  
suatu tekad untuk mencapai pencerahan,  
Dan kemudian menyempurnakan  
penghimpunan kebajikan dan  
Kebaksanaan transedental untuk menjadi pelindung  
Bagi para makhluk melalui ajaran-Mu yang begitu luas dalam  
masa ini

Hormat kepada-Mu, yang sebagai pemimpin para dewa,  
mengetahui bahwa saatnya  
Telah tiba untuk membawa Dharma  
kepada para makhluk, turun  
Dari Surga Tushita, Engkau telah melihat  
sebuah suku yang mana kelak  
Engkau akan dilahirkan, seperti seekor Gajah Agung,  
yang memasuki rahim Ratu Mahamaya

Hormat kepada-Mu, keturunan dari suku Sakya,  
Yang terlahir di Taman Lumbini sepuluh bulan penuh  
kemudian Brahma dan Sakra datang memberi hormat dan  
Para makhluk agung memproklamirkan dengan pasti bahwa  
Engkau adalah ras dari Makhluk Agung

Hormat kepada-Mu,  
Yang Tak Dapat Dibandingkan, yang mana,  
Seperti seekor singa muda yang perkasa di antara para  
pemuda, Menunjukkan keajaiban Anga-maga-dhara dan  
Menghancurkan keangkuhan orang-orang yang sombong.

Hormat kepada-Mu, yang melalui berbagai upaya yang  
mahir,  
Menopang sebuah kerajaan dan memiliki pasukan dan  
Ratu sesuai dengan adat istiadat duniawi dan  
Menolong mereka untuk terbebas  
dari segala kesalahan  
Hormat kepada-Mu, yang memahami bahwa  
masalah duniawi adalah tidak bermakna,

Melepaskan kehidupan sebagai perumah-tangga dan  
Pergi untuk menempuh tahapan renunsiasi  
Di setiap Stupa yang tak ternoda

Hormat kepada-Mu yang menjalani pertapaan  
Selama enam di sisi sungai Nairanjana,  
Dengan giat bercita-cita untuk mencapai pencerahan dan  
Sempurna dalam usaha, mencapai tahapan tertinggi  
dalam meditasi

Hormat kepada-Mu, yang mana, untuk menunjukkan  
keberhasilan usaha-Mu yang telah dilakukan  
sejak waktu yang tak bermula,  
Duduk di bawah Pohon Bodhi di Magadha, dan  
Merealisasikan Pencerahan Sempurna

Hormat kepada-Mu yang dengan cepat  
memandang ke para makhluk  
Dengan welas asih dan , di Varanasi,  
dan tempat-tempat suci lainnya  
Memutar Roda Dharma untuk menolong mereka juga  
(menuju pembebasan dengan bertumpu pada)  
Tiga Kendaraan

Hormat kepada-Mu, Sang Bijaksana pemenang  
dalam pertempuran spiritual,  
Yang menghancurkan setan-setan  
di daratan Khormo Jik dan  
Mengakhiri pertengkaran yang keliru dengan  
Devadatta, Keenam petapa heretical dan lainnya

Hormat kepada-Mu, yang kebajikannya  
tak tertandingi di ketiga dunia,  
Memanifestasikan Keajaiban Agung di Shravasti dan  
Menyebabkan Sang Doktrin menjadi jauh lebih  
dihormati oleh para Dewa,  
Manusia dan para makhluk lainnya

Hormat kepada-Mu, yang mana untuk menggerakkan  
para siswa-Mu yang malas untuk  
memperkuat usaha mereka,  
Memanifestasikan hancurnya tubuh Vajra-Mu  
[yang sebenarnya] tidak akan pernah mati  
Di Kushinagara yang murni  
Dan memasuki Nibbana

Hormat kepada-Mu yang meninggalkan delapan  
aspek dari Tubuh-Mu dan  
Banyak relik untuk menunjukkan bahwa,  
pada hakekatnya, Engkau  
Tidaklah lenyap begitu saja dan untuk  
menolong agar para makhluk di masa mendatang  
Mendapatkan nilai kebajikan melalui  
penghormatan [yang] mereka lakukan.  
Melalui kebajikan dari eulogi singkat  
Yang berisi pujian terhadap

perbuatan-perbuatan dari Yang Terberkahi  
Guru kita dalam Ajaran yang Suci,  
semua semua makhluk  
Juga menjadi sama seperti Buddha  
dengan usaha mereka sendiri

Semoga aku dan semua makhluk menjadi  
persis seperti Engkau  
Oh Raja Saky, [semoga kami] dihiasi dengan  
rupa seperti diri-Mu  
Rentang hidup seperti yang engkau alami,  
rombongan yang seperti engkau miliki,  
sebuah Tanah Murni seperti milikmu,  
Dan tanda-tanda kesempurnaan  
seperti milik-Mu



Sumber:

<http://www.geocities.com/Athens/Ithaca/4886/12acts.htm>

Oleh : Acharya Nagarjuna

Alih Bahasa : Losang Nyima

Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com)

b. Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin  
"Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala"  
sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily  
Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya  
mengirimkan email tanpa disertai attachment  
(file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke  
alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang  
berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama.  
Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa  
merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun  
harus mencantumkan sumbernya.

### Pengantar:

Di setiap tempat di mana Buddhisme berkembang, umat Buddha merayakan Wesak dengan meriah dan penuh semangat. Terdapat keunikan tersendiri dalam setiap perayaan Wesak dalam berbagai budaya yang berbeda. Dalam edisi ini dan edisi mendatang, kami akan memberika sedikit gambaran tentang bagaimana umat Buddha di berbagai pelosok dunia merayakan Wesak.

### Redaksi

# Saga Dawa

Oleh : Losang Nyima



Dalam bahasa Tibet, wesak disebut dengan Saga Dawa. Menurut Buddhisme Tibetan, memperingati tiga peristiwa penting. Peristiwa yang pertama adalah masuknya 'kesadaran' Sang Bodhisattva ke dalam rahim Ratu Mahamaya. Paham ini juga dianut oleh kaum Mahayana pada umumnya, yaitu peristiwa pertama dalam Wesak bukanlah saat kelahiran Pangeran Siddharta ke dunia ini, melainkan saat beliau masuk ke dalam rahim ibunya. Peristiwa kedua adalah saat Pangeran Siddharta merealisasikan Pencerahan Sempurna dan menjadi Samma Sambuddha. Sedangkan peristiwa terakhir adalah Parnibbana/wafatnya Sang Buddha. Saga Dawa adalah nama bulan keempat dalam sistem penanggalan Tibetan. Puncak peringatan Wesak adalah pada saat bulan purnama yaitu tanggal 15 pada bulan Saga Dawa tersebut.

Orang Tibet menganggap bahwa Saga Dawa adalah bulan yang sangat penting dan merupakan masa tersuci dalam sistem penanggalan mereka. Segala aktifitas baik atau buruk yang dilakukan pada masa itu akan membawa hasil berlipat ganda. Jika kita melakukan kebajikan maka kita akan memperoleh karma baik yang nilainya jauh lebih besar dibandingkan pada hari-hari lain dalam kurun waktu satu tahun. Demikian juga jika kita melakukan perbuatan buruk, akibat dari perbuatan tersebut akan jauh lebih berat.

Oleh karena itu, selama bulan Saga Dawa ini, orang Tibet banyak melakukan kegiatan spiritual. Kegiatan yang umumnya mereka lakukan adalah melakukan namaskara, berpradaksina atau mengelilingi Vihara/Stupa, memberikan persembahan kepada para Buddha, memberikan dana uang dan makanan kepada orang miskin, mengambil Delapan Sila dan juga melaksanakan vegetarian. Mereka juga membeli binatang hidup untuk kemudian dilepaskan. Mereka juga melafalkan mantra Om Mani Padme Hung sambil memutar 'Roda Doa' atau dengan tasbih di tangan.

Di beberapa vihara besar terdapat tradisi untuk mempertunjukkan gambar Buddha berukuran raksasa, yang besarnya dapat menutupi sebuah bukit! Selain itu para Samanera mengadakan pertunjukan 'tarian sprititual'. Para bhikshu mengadakan pembacaan sutra dan mantra secara intensif melakukan berbagai ritual yang megah, serta memberikan wejangan Dharma kepada umat yang datang ke vihara.

# Tang Sen dengan Bijaksana

Banyak umat Buddhis melepaskan hewan-hewan tangkapan di hari Waisak sebagai perwujudan sikap welas asih, tetapi beberapa pecinta alam merasa khawatir jika kegiatan semacam itu berakibat buruk pada lingkungan. Mereka berharap untuk mengurangi jumlah hewan-hewan yang akan dilepaskan pada tanggal 2 Juni ini dengan mendidik masyarakat melalui pameran-pameran dan interaksi langsung.

Perkumpulan Pecinta Alam Singapura telah mengorganisir sebuah pameran foto tentang kehidupan margasatwa Singapura di Biara Kong Meng San Phor Kark See di Jalan Bright Hill. Hal ini bertujuan untuk mendidik masyarakat akan efek samping yang merugikan dari pembebasan hewan-hewan ke alam. Pameran ini dibuka minggu lalu dan akan dibuka lagi tanggal 1 dan 2 Juni.

Juru bicara dari biara mengatakan bahwa ia tidak menganjurkan umat untuk menentang pembebasan hewan-hewan tetapi menghimbau mereka untuk melakukannya dengan bijaksana. Sadar akan persoalan lingkungan hidup dan hukum negara yang berlaku yang mengatur pembebasan hewan-hewan di taman-taman, ia mengatakan: "Mereka yang ingin melepaskan hewan seharusnya berusaha untuk melepaskannya ke habitat asli mereka. Mereka juga bisa berusaha melepaskannya di tempat-tempat yang tidak memiliki larangan untuk melepaskan hewan-hewan.

Pameran lain tentang efek dari melepaskan hewan-hewan pada alam bebas akan diorganisasi oleh Badan Pertamanan Nasional (Nparks) di Cagar alam Bukit Timah akhir minggu ini. Sebuah kelompok yang terdiri dari 50 orang pecinta alam juga merencanakan untuk menasehati masyarakat untuk tidak melepaskan hewan-hewan dengan berkumpul di jalan masuk taman-taman dan waduk-waduk di hari Waisak. Umat umumnya melepaskan kura-kura, ikan dan burung.

Di dalam sebuah survey Nparks di bulan Maret dan bulan lalu, ditemukan hampir 200 ekor ikan Luohan di waduk Seletar Atas, Seletar Bawah dan Pierce Atas dan MacRitchie.

Mr Wong Tuan Wah, direktur perlindungan alam di Nparks, mengatakan: "Hewan-hewan yang dilepaskan di lingkungan asing akan menjadi stress dan akhirnya akan mati."

Dokter hewan Fred Chua, mengatakan meskipun binatang bisa beradaptasi di alam ia dapat mengganggu keseimbangan ekologi.

Ia menyebutkan contoh soal kura-kura air tawar Amerika Utara (kura-kura bertelinga merah) yang telah berkoloni di waduk-waduk lokal tetapi juga bersaing makanan dan tempat bersarang dengan kura-kura "Kotak Asia" setempat. Dibawah aturan pertamanan nasional Singapura, setiap orang yang diketemukan melepaskan hewan-hewan apapun di waduk atau taman akan didenda setinggi-tingginya sampai S\$10,000.

Diterjemahkan dari Harian Singapura:  
The Straits Times: Selasa, 25 May 2004  
Oleh Junarto M Ifah



# Bagaimana

# Memilih

# Agama?



**P**ada zaman Sang Buddha, telah banyak ahli-ahli agama yang luar biasa kemampuannya di India. Banyak orang-orang pandai pada masa itu yang membicarakan perbedaan agama. Adakah sang pencipta? Tidak adakah sang pencipta? Adakah roh? Tidak adakah roh? Apakah dunia tanpa suatu awal? Apakah ada awal dari dunia? Itu adalah beberapa topik pembicaraan yang –dengan sangat hebat – diperdebatkan, yang telah menyita banyak waktu dan tidak pernah selesai.

Dan tentunya seperti juga pada masa kini, banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban, dan apabila orang-orang tidak mengikutinya, maka mereka akan dikutuk dan masuk neraka. Tentunya semakin banyak pencipta “pelayan kebenaran”, akan semakin membingungkan. Sekelompok anak muda suku Kalama yang saleh pergi menemui Sang Buddha, dan memohon untuk dijelaskan tentang kebingungan mereka. Apa yang harus dilakukan sebelum seseorang menerima atau menolak suatu ajaran.

Sang Buddha menasehati sebagaimana yang dijelaskan dalam Kalama Sutta;

“....adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada; sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar....”

Umumnya, manusia menjadi yakin setelah mendengarkan pembicaraan orang lain. Mereka berpikir untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tentang agamanya, atau apa yang tersimpan di dalam kitab agamanya. Banyak orang tidak mau pusing-pusing untuk menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar atautah tidak. Pendapat umum ini sungguh sulit untuk diterima, khususnya di zaman modern ini, di mana pendidikan telah mengajarkan manusia untuk tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan sebelum dapat dijelaskan dengan cara yang benar. Banyak intelektual muda menggunakan emosi dan perasaan, atau ketaatan tanpa menggunakan nalar pikirannya.

Dalam Kalama Sutta, Sang Buddha memberikan kebebasan penuh kepada kelompok anak muda tersebut untuk memilih, dan mengajarkan cara yang

baik agar mereka menerima suatu agama secara rasional. Ketika sekelompok anak muda suku Kalama tidak dapat memutuskan bagaimana memilih agama yang pantas, maka mereka datang kepada Sang Buddha untuk menerima nasihat Beliau.

Mereka katakan kepada-Nya bahwa kumpulan agama yang memperkenalkan berbagai ragam agama, membuat mereka bingung, dan mereka tidak mengerti ajaran mana atau agama mana yang benar. Anak-anak muda tersebut dapat disamakan dengan anak muda masa kini yang merupakan pemikir-pemikir bebas, atau pengamat kebenaran. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Sang Buddha.

Mereka memohon petunjuk agar dapat menolong diri mereka untuk menemukan cara yang tepat tentang memilih agama, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran tersebut.

Menjawab pertanyaan mereka, Sang Buddha tidak mengklaim bahwa Ajaran-Nya yang paling bernilai, dan tidak mengatakan bahwa orang-orang yang percaya agama lain akan masuk neraka. Beliau hanya memberikan nasihat yang sangat penting kepada mereka untuk direnungkan. Sang Buddha tidak pernah mendorong manusia untuk menerima suatu ajaran sebagai warisan, tetapi mengharapkan mereka untuk mengertinya tanpa purbasangka. Beliau juga tidak mendorong mereka untuk menggunakan emosi atau ketaatan secara membabi buta untuk menerima suatu agama. Ajaran Sang Buddha ini dikenal sebagai agama yang merdeka dan masuk akal.

Kita sebaiknya tidak menerima sembarang agama dengan percaya begitu saja, atau dengan emosi untuk mempraktikkan agama. Kita sebaiknya tidak menerima agama begitu saja, yang semata-mata untuk menghilangkan kecemasan kita tentang apa yang akan terjadi pada diri kita, baik setelah kita meninggal dunia atau karena diancam dengan api neraka, atau yang lainnya.

Agama harus dapat diterima bila agama itu memberikan suatu kebebasan untuk memilih. Semua orang harus memeluk agama dengan pengertian yang benar, dan tidak dikarenakan itu adalah hukum yang ditentukan oleh apa yang disebut 'yang kuasa', atau suatu kekuatan supra natura. Menganut suatu agama harus bersifat manusiawi dan berdasarkan pendapat yang rasional mengenai agama itu.

Manusia dapat saja membuat pernyataan tentang agamanya dengan membeberkan berbagai macam kejadian untuk menyakinkan orang lain. Akhirnya mereka dapat memperkenalkannya sebagai wahyu untuk

mengembangkan kesetiaan dan kepercayaan. Tetapi seharusnya kita membaca apa yang tertulis secara analitis dengan menggunakan pikiran sehat dan kekuatan akal pikiran. Inilah yang Sang Buddha nasihatkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara tergesa-gesa yang tercatat, tradisi, atau telah lama dibicarakan.

Manusia melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, keharusan, atau pola hidup suatu kelompok dimana dia dilahirkan. Akan tetapi bagaimanapun juga tradisi itu penting dan berguna. Hal mana, Sang Buddha tidak menyatakan semua tradisi itu keliru, tetapi menasihatkan kita untuk lebih berhati-hati melaksanakannya, yang mana berguna, yang mana tidak berguna.

Kita harus menyaring tradisi-tradisi tertentu yang ketinggalan zaman dan tidak berguna setelah suatu masa. Karena banyak tradisi diperkenalkan dan dianut oleh manusia primitif dengan pengertian mereka yang sangat terbatas tentang kehidupan manusia dan alam semesta pada masa itu. Tetapi pada masa kini, dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah sangat modern serta pengetahuan tentang alam semesta, kita dapat mengerti fenomena kehidupan alam.

Kepercayaan yang diyakini manusia primitif tentang matahari, bulan, bintang, angin, kilat dan guntur, hujan dan gempa bumi didasarkan pada usaha mereka untuk menyibak fenomena alam yang nampaknya sangat mengerikan. Para ahli pada masa itu berusaha menjelaskan bahwa itu adalah dewa atau dilakukan dewa-dewa dan kekuatan supra natura. Dengan pengetahuan kita yang sudah maju, kita dapat menjelaskan kepada mereka tentang gejala alam sebagaimana apa adanya.

Itulah mengapa Sang Buddha berkata;

“Jangan menerima apa yang hanya sekali kamu dengar. Jangan mencoba membenarkan kelakuan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa itu adalah tradisi, kemudian kita harus untuk menerimanya’.

Kita sebaiknya tidak percaya kepada tahyul atau dogma agama dengan begitu saja hanya karena dikemukakan oleh orang yang lebih tua. Bukannya kita tidak menghormati mereka, tetapi kita harus seiring dengan zaman. Kita sebaiknya memelihara kepercayaan yang sesuai dengan pandangan dan nilai zaman modern, serta menolak apa yang berlebih-lebihan, atau tidak sesuai dengan perubahan waktu. Dengan cara ini kita dapat hidup dengan lebih baik.

Beberapa puluh tahun yang lalu, ketua gereja Anglikan, Uskup dari Woolich mengemukakan “perbedaan tuhan” untuk menjelaskan apa yang tidak dimengertinya mengenai atribut tuhan. Karena pengetahuan kita berkembang, kekuatan dewapun ‘berkurang’ secara bersamaan. Setiap orang senang mendengar cerita. Mungkin inilah yang menyebabkan orang percaya kabar angin.

Pandangan seratus orang yang menyaksikan suatu kejadian akan berbeda-beda, dan ketika setiap orang menceritakannya kepada orang lain, dia akan menghubungkannya dengan cara yang berbeda dengan menambahkan beberapa hal lain dan membesar-besarkan yang kecil.

Dia akan memperindahkannya dan menambahkan garam dan bumbu untuk membuat ceritanya menjadi sedap dan menarik. umumnya, setiap orang akan menceritakan kisahannya seolah-olah hanya dia yang dapat menceritakannya dengan jelas. inilah kebiasaan manusia, yang menciptakan dan mengembangkan suatu kisah.

Jika anda membaca cerita tertentu, coba ingat, sebagian besar interpretasinya adalah menghias suatu kejadian kecil sehingga tampak indah dan menarik. Namun, tidak ada satupun makna dari kisah itu yang diceritakan kepada kita, dan tidak ada yang menaruh perhatian pada cerita itu.

Sebaliknya, cerita adalah suatu cara yang sangat menarik untuk menyampaikan berita tentang kemoralan. Buku-buku Buddhis adalah suatu kumpulan yang sangat kaya akan kisah-kisah tersebut. Tetapi apa yang tercatat di dalam buku-buku tersebut hanya sekedar cerita. Kita tidak harus percaya kepadanya seolah-olah cerita itu adalah suatu yang mutlak. Kita sebaiknya tidak seperti seorang anak kecil yang percaya bahwa seekor srigala dapat mengerti apa yang dikatakan oleh seorang nenek, dan bercakap-cakap seperti seorang manusia.

Banyak orang bercerita tentang keajaiban, ketuhanan dan tuhan, bidadari, dan kekuatan yang menandakan apa yang mereka anut. Banyak orang cenderung untuk menerima sesuatu tanpa mengadakan penyelidikan, tetapi berkenaan dengan agama Buddha, kita hendaknya tidak percaya begitu saja kepada sesuatu yang diceritakan oleh karena mereka sendiri terpedaya.

Umumnya, manusia di dunia ini masih berada dalam kegelapan dan kemampuan mereka untuk mengerti akan kebenaran itu sangat miskin. Hanya sedikit orang yang mengerti dengan baik. Bagaimana mungkin seorang buta menuntun seorang buta lainnya? Kemudian yang lainnya berkata, "seorang pemimpin bermata satu dapat menjadi raja di antara orang-orang buta". Beberapa orang mungkin hanya mengetahui sebagian kecil dari suatu kebenaran. Kita harus berhati-hati dalam menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mutlak ini.

Selanjutnya, Sang Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Beberapa orang selalu mengatakan bahwa pesan yang tertulis di dalam kitab sucinya itu

disampaikan langsung oleh tuhan mereka. Sekelompok orang berusaha memperkenalkan apa yang ada di dalam buku-buku sebagai pesan langsung dari surga. Hal ini tentu saja sulit untuk dipercaya bahwa mereka menerimanya dari surga, dan mencatatnya ke dalam kitab suci mereka-terjadi hanya pada beberapa ribu tahun yang lampau.

Mengapa wahyu tersebut tidak diberikan lebih awal? (mengingat umur bumi telah mencapai kira-kira 4.5 milyar tahun). Mengapa itu dibuat hanya untuk menyenangkan beberapa orang saja? Tentunya akan lebih efektif apabila mengumpulkan semua orang di suatu tempat, dan lebih baik mengungkapkan kebenaran kepada banyak orang daripada hanya mengandalkan seorang saja untuk melakukan tugas itu.

Bukankah lebih baik jika tuhan mereka menampakkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk membuktikan keberadaan dirinya? Dengan cara itu mereka tidak akan mendapat kesulitan untuk memeluk seluruh dunia. Umat Buddha tidak mencoba untuk memperkenalkan ajaran Sang Buddha sebagai wahyu ilahi, dan tidak akan menggunakan kekuatan mistik dan hal yang aneh-aneh untuk membabarkan ajaran. Menurut Sang Buddha, kita sebaiknya tidak menerima ajaran-Nya –sebagaimana yang tercatat di dalam kitab suci Buddhis –secara membabi buta tanpa suatu pengertian.

Ini adalah suatu ciri khas bahwa kemerdekaan adalah suatu hal yang diberitakan oleh Sang Buddha. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa umat Buddha adalah orang-orang pilihan, Beliau memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada kemampuan dan kepandaian manusia. Cara yang paling baik bagi manusia yang rasional untuk mengikuti apapun, adalah dengan mempertimbangkan secara hati-hati sebelum menerima atau menolak sesuatu.

Mempelajari, berpikir, meneliti sampai kita yakin dan membuktikannya, jika anda menerima hanya karena 'yang kuasa' atau kitab suci, anda tidak akan pernah membuktikan kebenaran tersebut pada diri anda. (Tidak tergantung pada logika dan pendapat pribadi adalah salah satu nasihat Sang Buddha). Jangan berpikir bahwa kekuatan rasional anda adalah mutlak. Sebaliknya, anda akan menjadi sangat bangga dan sombong, serta tidak mau mendengar pendapat orang lain, yang mungkin lebih tahu dari anda sendiri. (Bersambung)




---

Judul asli : How To Choose A Religion ?  
 Oleh : Ven K. Sri Dhammananda  
 Alih bahasa : Hendri Gunawan  
 Editor : Tommy Jayamudita  
 Penerbit : Majalah Jalan Tengah, Jakarta



Pada suatu ketika, seorang penasehat penting seorang raja sedang dalam perjalanan menghadiri rapat bersama raja dan penasehat-penasehat lainnya. Dalam perjalanannya, dia melihat seekor tikus yang telah mati di jalan. Dia lalu berkata kepada orang-orang yang mengikutinya.

“Bahkan dari permulaan kecil seperti tikus mati ini, seorang pemuda yang energetik dapat membangun keberuntungannya. Jika dia bekerja keras dan menggunakan kepintarannya, dia dapat memulai sebuah usaha dan menafkahi seorang istri dan keluarga.”

Seorang yang lewat di jalan itu mendengar perkataannya. Dia tahu orang ini adalah seorang penasehat raja yang terkenal, maka dia memutuskan untuk mengikuti kata-kata penasehat tersebut. Dia memungut tikus mati tersebut dan membawanya pergi. Sepertinya keberuntungan sedang mengikutinya, sebelum dia berjalan bahkan satu blok, seorang pengurus toko memberhentikannya.

Dia berkata, “kucing saya telah mengganggu saya sepanjang pagi. Saya akan memberikan anda dua koin tembaga untuk tikus itu.”

Maka berjalanlah transaksi tersebut.

Dengan dua koin tembaga itu, dia membeli kue-kue manis, dan menunggu di tepi jalan raya dengan kue-kue tersebut dan minuman. Seperti yang di harapkan, orang-orang yang memetik bunga untuk membuat karangan bunga baru pulang dari kerja. Karena mereka sangat lapar dan haus, mereka setuju untuk membeli kue-kue manis dan minuman dengan harga seikat bunga.

Pada sore harinya, pria itu menjual bunga di dalam kota. Dengan sebagian uang yang diperolehnya, dia membeli lebih banyak kue manis dan kembali pada hari berikutnya untuk menjual kue-kue tersebut kepada pemetik bunga.

[Rajin dan Bersyukur]

Hal ini berlangsung beberapa saat, sampai suatu hari terjadilah

badai besar, dengan hujan lebat dan angin yang kencang. Sewaktu berjalan di kebun tempat raja bersantai, dia melihat banyak cabang-cabang pohon yang terbang dan berserakan di tanah. Maka dia menawarkan diri kepada tukang kebun raja untuk membersihkannya secara sukarela, jika dia bisa membawa cabang-cabang tersebut pulang. Tukang kebun yang malas itu dengan cepat menyatakan setuju.

Pria itu melihat beberapa orang anak bermain di sebuah taman di seberang jalan. Mereka dengan gembira memungut cabang-cabang dan semak-semak di pintu masuk kebun raja, hanya dengan harga sebuah kue manis.

Terus datanglah pembuat tembikar raja, yang selalu mencari kayu bakar untuk menyalakan tunggunya. Ketika dia melihat seonggokan kayu yang baru saja dikumpulkan anak-anak, dia membayar pria itu dengan harga yang bagus. Dia bahkan memberi beberapa tembikarnya.

Dengan keuntungan yang didapat dari menjual bunga dan kayu bakar, pria tersebut membuka sebuah kedai makanan kecil. Suatu hari semua pemotong rumput, yang sedang dalam perjalanan ke kota, berhenti di tokonya. Pria tersebut memberi mereka kue manis dan minuman gratis. Mereka terkejut dengan kebaikan hatinya dan bertanya, "Apa yang dapat kami lakukan untuk anda?" Dia berkata tidak ada pekerjaan untuk mereka sekarang, tapi dia akan memberitahukan mereka pada lain waktu.

Seminggu kemudian, dia mendengar bahwa seorang pedagang kuda datang ke kota dengan 500 ekor kuda untuk di jual. Maka dia memberitahukan masing-masing pemotong rumput untuk memberikannya seikat rumput. Dia memberitahukan mereka untuk tidak menjual rumput kepada pedagang kuda sampai dia menjual rumputnya. Dengan cara ini, pria tersebut mendapatkan harga yang baik.

Waktu pun berlalu hingga suatu hari, di kedai makanannya, beberapa pelanggan memberitahunya bahwa sebuah kapal baru dari negeri asing baru saja berlabuh. Pria tersebut melihat ini sebagai kesempatan yang telah dinantikannya. Dia terus berpikir dan berpikir sampai tercetuslah sebuah rencana berbisnis yang bagus.

Pertama-tama, dia pergi ke seorang temannya yang berjualan perhiasan dan membayar dengan harga yang rendah untuk sebuah cincin emas yang sangat berharga, dengan sebuah batu delima merah yang cantik di dalamnya. Dia tahu bahwa kapal asing tersebut berasal dari negeri yang tidak menghasilkan batu delima, dimana emas juga mahal harganya. Maka dia memberikan cincin tersebut kepada kapten kapal sebagai uang muka komisi. Untuk mendapatkan komisinya itu, kapten tersebut setuju

untuk mengirimkan semua penumpangnya kepada pria tersebut. Dia kemudian akan mengarahkan mereka ke toko-toko terbagus di kota. Sebagai timbalannya, pria itu mendapat bayaran dari para pedagang di kota sebagai komisi telah mengirimkan pelanggan kepada mereka.

Sebagai perantara, setelah beberapa kapal berlabuh, pria tersebut menjadi sangat kaya. Senang dengan apa yang diperolehnya, dia juga teringat bahwa itu semua berawal dari kata-kata seorang penasihat raja yang bijaksana. Maka dia memutuskan untuk memberikannya sebuah hadiah 100,000 koin emas. Ini merupakan setengah dari seluruh kekayaannya. Setelah mengatur semuanya, dia bertemu dengan penasihat raja dan memberikannya hadiah, serta berterima kasih kepadanya.

Penasihat tersebut sangat terkejut, dan dia bertanya, "Bagaimana kamu dapat mengumpulkan begitu banyak kekayaan untuk memberikan hadiah yang sangat murah hati ini?" Pria tersebut memberitahunya bahwa itu semua berawal dari kata-kata penasihat itu sendiri pada waktu yang lewat. Kata-kata itu telah mengarahkannya kepada seekor tikus yang mati, kucing yang lapar, kue-kue manis, seikat bunga, badai yang merusak cabang-cabang pohon, anak-anak di taman, pembuat tembikar kerajaan, kedai makanan, rumput untuk 500 ekor kuda, sebuah cincin emas delima, koneksi bisnis yang baik, dan akhirnya keberuntungan yang besar.

Mendengar kesemuanya itu, Penasihat tersebut berpikir, "Tidaklah baik menyia-nyiakan bakat seorang pemuda yang energetik ini. Saya pun mempunyai banyak kekayaan, dan juga satu-satunya putri tercinta. Karena pria ini masih bujangan, dia pantas untuk menikahinya. Kemudian dia dapat mewariskan kekayaan saya ditambah dengan kekayaannya sendiri, dan putriku akan terjaga dengan baik."

Ini semua berlalu, dan setelah penasihat tersebut meninggal, pria yang mengikuti nasehatnya itu menjadi orang terkaya di kota. Raja menunjuknya sebagai penasihat. Sepanjang hidupnya, dia menyumbangkan uangnya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan banyak orang.

Pesan moral: Dengan usaha dan kemampuan, kekayaan datang bahkan dari awal yang kecil.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim  
Editor : Junarto M. Ifah